

MODEL PERTUTURAN POLITIKUS DALAM PEMILU DI INDONESIA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

(POLITICIAN SPEECH MODEL IN INDONESIA ELECTION: SOCIOPRAGMATICS STUDY)

Wini Tarmini

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Indonesia
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin Nomor17, Kalibata, Jakarta

Imam Safi'i

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Indonesia
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin Nomor17, Kalibata, Jakarta

Nani Solihati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, Indonesia
Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin Nomor17, Kalibata, Jakarta
Pos-el: winitarmini@uhamka.ac.id

Abstract

*This research aimed to describe the politician speech model in 2019 election campaign in Indonesia using qualitative research design and descriptive method. Data were collected by documentation/literature study and recording. The data was processed using interactive analysis of Miles Huberman's. The results showed that the types of electoral politicians' speech in Indonesia were illocution which contained representative, directive, expressive, commissive, and declarative speeches. From the total of 119 speeches it was found that there were 54 expressive speeches, 30 representative speeches, 17 declarative speeches, 12 directive speeches, and 6 commissive speeches. Thus, in the political campaign of 2019, the politicians tended to use expressive speech which was interpreted as an evaluation of the things mentioned and the speech tended to **blame** and **criticize**. From this description it can be concluded that the politician speech in the 2019 political campaign, in political language context related with socio-psychological aspect of Indonesian society in 2019 election campaign.*

Keywords: *politician speech, 2019 election party, sociopragmatics.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan model pertuturan politikus dalam kampanye pemilu tahun 2019 di Indonesia menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan/dokumentasi dan rekaman. Pengolahan data menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pertuturan politikus dalam pemilu di Indonesia adalah pertuturan ilokusi yang meliputi pertuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari 119 kutipan ditemukan pertuturan ekspresif sebanyak 54, representatif sebanyak 30, deklaratif sebanyak 17, direktif sebanyak 12, dan pertuturan komisif sebanyak 6. Dengan demikian, dalam kampanye politik tahun 2019, politikus dalam pemilu cenderung menggunakan pertuturan ekspresif yang tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dan tuturan tersebut cenderung "menyalahkan" dan "mengkritik". Dari

gambaran tersebut dapat disimpulkan model pertuturan politikus dalam kampanye pemilu 2019, dalam konteks bahasa politik, berkaitan dengan aspek sosial-psikologis masyarakat Indonesia.

Kata kunci: pertuturan politikus, partai pemilu 2019, sosiopragmatik

1. Pendahuluan

Kebebasan berdemokrasi dalam konteks pemilu saat ini menimbulkan berbagai persoalan kebahasaan di ranah politik. Dalam kampanye pemilu di Indonesia pada tahun 2019 banyak ditemukan permasalahan penggunaan bahasa yang menimbulkan polemik di masyarakat. Untuk mencapai tujuan politik dalam memperoleh suara dan memenangi pemilu, politikus partai memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Penggunaan bahasa yang santun berdampak positif pada banyak hal. Pertuturan yang santun adalah energi positif yang dapat menciptakan kehidupan pribadi yang lebih berkualitas (Tarmini, 2018).

Politikus partai pemilu mengemas bahasa politiknya dengan berbagai variasi tuturan. Di antaranya, ada politikus yang mengemas bahasanya dengan tuturan yang santun. Ada politikus yang mengemas bahasanya dengan tuturan yang polos dan lugas, bahkan ada pula politikus yang mengemas bahasanya dengan tuturan yang keras disertai penyisipan kalimat yang menunjukkan ujaran kebencian. Seorang politikus secara tidak langsung dapat mengontrol dan memengaruhi lawan tuturnya dalam hal ideologi, sikap, dan pengetahuan. Dengan demikian, seorang politikus partai harus memiliki kemampuan pragmatik. Salah satu kemampuan pragmatik seorang politikus partai adalah keahliannya dalam menyampaikan pernyataan, menginformasikan maksud, dan memengaruhi lawan tutur dengan kemampuan pragmatiknya. Semakin baik kemampuan pragmatiknya, semakin baik pula tindak tuturnya. Variasi pertuturan tersebut dapat menggambarkan perilaku berpolitik politikus partai pada kampanye pemilu 2019.

Partai politik peserta pemilu di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 16 partai. Perolehan suara yang cukup banyak adalah PDI Perjuangan dan Gerindra. Kedua partai yang mendapatkan suara terbesar tersebut dijadikan sumber data

penelitian pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019. Jumlah perolehan suara dalam kedua partai tersebut tidak dapat dipisahkan dengan peran pertuturan politikus dalam kampanye pemilu.

Upaya pertuturan politikus kedua partai tersebut menyampaikan maksudnya dengan berusaha memengaruhi lawan tuturnya menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti sebagai berikut. (1) Bagaimana jenis pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia yang meliputi pertuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif? (2) Bagaimana model pertuturan politikus partai pemilu yang menjadi ciri perilaku berbahasa dalam konteks bahasa politik yang terkait dengan aspek sosial-psikologis masyarakat Indonesia dalam pemilu tahun 2019?

Tujuan khusus kajian ini adalah memberikan informasi dan gambaran jenis-jenis pertuturan politikus partai di Indonesia dan memberikan informasi konteks dinamika politik dengan keragaman pertuturan politikus partai; dan membuktikan bahwa jenis-jenis pertuturan politikus partai di Indonesia sebagai model tetap menjaga keutuhan dan keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dalam penelitian ini, pertuturan politikus partai pemilu 2019 dikaji dan dideskripsikan menjadi suatu model pertuturan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia yang meliputi pertuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif; (2) mengetahui model pertuturan politikus yang dapat dijadikan ciri perilaku politikus partai dalam konteks bahasa politik yang terkait dengan aspek sosial-psikologis masyarakat Indonesia dalam pemilu tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Djajasudarma (2012:16) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Tahapan metode dalam penelitian ini terdiri atas (1) penelitian lapangan untuk memperoleh data primer yang dilakukan melalui perekaman data langsung dari media massa (cetak, elektronik, internet), FGD, dan observasi lapangan dan (2) penelitian kepustakaan untuk memperoleh data sekunder yang dilakukan melalui buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman.

2. Kerangka Teori

Pemahaman makna dalam perspektif pragmatik dipengaruhi oleh ekspresi jarak relatif yang menyebabkan penutur mempertimbangkan apa yang akan dikatakan dan tidak dikatakannya. Kajian pragmatik dapat memberikan keuntungan, yaitu dapat membicarakan makna yang dimaksudkan oleh orang-orang sesuai asumsi, maksud atau tujuan, dan jenis-jenis tindakan yang mereka ajukan ketika bertutur (Pijacker, Hagoort, Buitelaar, & Geurts, 2009); (Maiz, 2017).

Charles Morris (1983) dalam Djajasudarma (2012:71) mengemukakan bahwa pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Levinson (1980) dalam Tarigan (2009:31) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu pemahaman bahasa. Dari beberapa pendapat tentang pragmatik tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah tata cara bagaimana para penutur dan petutur berkomunikasi sesuai dengan konteks tuturannya secara tepat.

Chaer (2010:50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur yang lebih diperhatikan adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsi dalam komunikasi yang

mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Searle dalam Tarigan (2009) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Lekan, 2010). Tindak tutur tersebut digunakan sesuai dengan maksud tuturan yang ingin disampaikan (Studies, 2019).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintak-sisnya. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Tarmini, 2016).

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan?” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan penutur yang memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962) dinamakan perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujaran dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.

Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Leech, 1993:164). Kelima jenis itu adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian ini mencoba menggambarkan kejadian

ciri perilaku politikus partai dalam konteks bahasa politik masyarakat Indonesia dalam pemilu tahun 2019. Sumber data kajian adalah cuplikan pidato politik dalam kampanye pemilu 2019 dari dua partai pemenang suara terbanyak, yaitu PDIP dan Gerindra.

Berdasarkan hasil pengumpulan data didapat 119 cuplikan tuturan politikus dari dua partai pemenang pemilu, yaitu PDIP dan Gerindra. Berikut adalah temuan data pertuturan politikus partai pemilu tahun 2019.

Berdasarkan hasil klasifikasi data dan analisis dapat dikemukakan model pertuturan politikus partai pemilu menunjukkan bahwa politikus partai pemilu dalam kampanye politik tahun 2019 cenderung menggunakan tuturan yang bersifat ekspresif, yaitu tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu cenderung “menyalahkan” dan “mengkritik”. Hal itu terbukti dari hasil analisis data. Dari jumlah cuplikan sebanyak 119 data dapat dibagi menjadi 54 pertuturan ekspresif, 30 pertuturan representatif, 17 pertuturan deklaratif, 12 pertuturan direktif, dan 7 pertuturan komisif. Sementara itu, dari hasil klasifikasi data pertuturan komisif menunjukkan jumlah yang paling sedikit, yaitu 6 tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian janji-janji politik tidak lagi mendominasi dalam kampanye politik di tahun 2019. Berikut disajikan gambar model pertuturan politikus partai pemilu tahun 2019.

Gambar 3.1 Bentuk Pertuturan Politikus Partai Pemilu



3.1 Representatif (Asertif)

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Data yang menunjukkan tindak tutur repre-sentatif dapat dikemukakan pada data kalimat [2], [11], [16], [64], [85] berikut.

- [2] *“PDIP mampu menjalani berbagai ujian sejarah. Pada tahun 1997 beberapa hari sebelum pencoblosan bahwa hak saya untuk dipilih itu ditiadakan tetapi saya diizinkan untuk memilih... (ILOKUSI)*
- [11] *“Dan tidak ada satu negara yang maju dan sejahtera kalau rakyatnya terpecah belah. Negara maju rakyatnya pasti bersama-sama membangun negaranya. Tidak ada Negara maju dimanapun yang rakyatnya pesimis. Negara yang maju di manapun pasti rakyatnya OPTIMIS. BETUL? Oleh sebab itu, modal besar untuk Indonesia maju adalah rasa OPTIMIS YANG BESAR!” (ILOKUSI)*
- [16] *“... Dan dalam angka-angka yang sudah kita miliki, kita tahu bahwa angka-angka kemiskinan kita sekarang ini sudah berada pada angka 1 digit yang sebelumnya 2 digit. Ini harus kita syukuri. Angka pengangguran juga turun dari 5,9 menjadi 5,3% ini juga harus kita syukuri. BETUL! Di tengah-tengah ekonomi global yang sulit. Di tengah ekonomi global yang terus menurun. Kita tahu Negara kita masih terus bertahan dengan pertumbuhan ekonomi di atas 5. Ini juga harus kita syukuri! BETUL?” (ILOKUSI)*
- [64] *“... Saya tanya, bisa nggak turunkan harga listrik? Mereka hitung-hitung. Saya tanya, berapa lama? 3 tahun, 2 tahun, 1 tahun? Saya kira minimal 1,5 tahun, hitungan saya. Terus dia hitung-hitung, dia mengatakan, tidak, Pak. 100 hari pertama. Saya bilang ke dia, Eh Bung Rizal, jangan ngarang kamu! Saya mau bicara di Senayan. Saya mau bicara di depan ratusan ribu rakyat Indonesia jangan sampai saya bohong. Jutaan. Beliau hitung. Tidak. Pak, tidak, Pak, ini hitungan. Bisa kita turunkan Pak. Jadi, kenapa selama*

ini tinggi? Terus beliau jawab, biasa Pak, banyak yang minta setoran.” (ILOKUSI)

- [85] *“Saya maju sebagai calon presiden didukung, diusung oleh sebuah koalisi, yang kita sebut Koalisi Adil Makmur yang terdiri dari partai-partai tertentu. PKS, Partai Amanat Nasional, Partai Demokrat, Partai Berkarya. Tentunya juga partai saya sendiri Partai Gerindra.” (LOKUSI)*

Berdasarkan data kalimat [2], [11], [16], [64], dan [85] dapat dikemukakan bahwa kelima kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat pertuturan representatif atau asertif karena mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Data kalimat [2] berisi tuturan yang **menyatakan** bahwa *PDIP mampu menjalani berbagai ujian sejarah* adalah benar. Data kalimat [11] berisi tuturan yang **menyatakan** bahwa *sebuah negara yang ingin maju dan sejahtera rakyatnya harus memiliki modal optimis dan percaya diri yang besar* adalah pernyataan yang benar. Data kalimat [16] berisi tuturan yang **menyatakan** bahwa pada pemerintahan era Jokowi-Kalla *angka pengangguran juga turun dari 5,9 menjadi 5,3%* adalah sebuah laporan yang benar. Data kalimat [64] berisi tuturan yang **menyatakan** bahwa *dapatkah menurunkan harga listrik? Dan pakar kubu Prabowo menyatakan bisa dalam waktu 100 hari pertama*. Spekulasi tersebut adalah benar berdasarkan perhitungan pakar Prabowo. Data kalimat [85] berisi tuturan yang **menyatakan** bahwa Prabowo sebagai calon presiden diusung oleh sebuah koalisi dari partai PKS, PAN, Partai Demokrat, Partai Berkarya, dan Gerindra adalah sebuah kesaksian yang benar berdasarkan fakta yang terjadi.

3.2 Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini adalah tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, dan memberi aba-aba. Indikator dari tuturan

direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Data yang menunjukkan tindak tutur direktif dapat dikemukakan dalam data kalimat [1], [7], [12], [28], dan [111] berikut.

- [1] *“Saya **perintahkan** terutama kepada tiga pilar partai kader yang ditugaskan di struktur legislatif dan eksekutif untuk berani mengkritik bukan orang lain tapi dirinya sendiri. Langkah selanjutnya **lakukan perbaikan** atas sikap dan tindakan yang harus diambil sebagai partai yang sah secara hukum, strategi dan langkah politik yang diambil adalah **tidak dengan menghalalkan segala cara**. Saya pastikan PDI perjuangankan menjalankan metode strategi langkah cara berpolitik yang sesuai dengan konstitusi kita yaitu UUD negara Republik Indonesia tahun 1945.” (LOKUSI)*
- [7] *“Inilah sekali lagi perbedaan-perbedaan, keragaman yang kita miliki, kebhinekaan yang kita miliki, yang **harus kita rawat dan terus kita jaga bersama-sama!** Sang-gup? Perlu kita ingat bahwa dasar negara kita, ideologi negara kita, NKRI, Bhineka tunggal Ika, UUD 1945, SUDAH FINAL! HARGA MATI! dan TIDAK BISA DIGANGGU GUGAT! Siapa yang setuju TUNJUK JARI! Siapa yang setuju, ANGKAT JEMPOL!” (ILOKUSI)*
- [12] *“Oleh sebab itu saya **mengajak** pada sore hari ini, **jangan sampai** ada rasa pesimis. Yang terus kita kobarkan adalah rasa optimis. Optimis untuk maju. BETUL?” (ILOKUSI)*
- [28] *“Ayo kita pilih 01! Saya mengajak tanggal 17 April 2019 kita datang ke TPS dengan baju putih! Tapi, kalau nggak punya baju putih juga nggak papa. Saya mengajak memakai baju putih, karena yang akan dicoblos bajunya? Putih ...”
“Yang mau dicoblos bajunya?”
“Putih ...” (ILOKUSI)*
- [111] *“Saya akan minta mereka-mereka yang bersedia membantu saya, mereka harus berpikir, mereka harus merencanakan, mereka harus memberi kepada saya langkah-langkah yang harus diambil untuk menghentikan kebocoran ini.” (ILOKUSI)*

Berdasarkan data kalimat [1], [7], [12], [28], dan [111] dapat dikemukakan bahwa kelima kalimat tersebut dapat dimasukkan ke dalam pertuturan kalimat direktif atau impositif karena penutur meminta agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturan penutur. Data kalimat [1] berisi tuturan yang **menyatakan tiga perintah sekaligus**, yaitu *pertama*, tiga pilar partai kader yang ditugaskan di struktur legislatif dan eksekutif untuk berani mengkritik dirinya sendiri bukan orang lain. *Kedua*, sebagai kader harus melakukan perbaikan atas sikap dan tindakan sebagai partai yang sah secara hukum. *Ketiga* sebagai kader PDI perjuangan jangan mengambil strategi dan langkah politik dengan menghalalkan segala cara. Data kalimat [7] berisi tuturan yang **menyatakan ajakan** secara tersirat dalam kalimat, “...sekali lagi perbedaan-perbedaan, keragaman yang kita miliki, kebhinekaan yang kita miliki, yang harus kita rawat dan terus kita jaga bersama-sama! Sanggup? Perlu kita ingat bahwa dasar negara kita, ideologi negara kita, NKRI, Bhineka tunggal ika, UUD 1945, SUDAH FINAL!...”.

Data kalimat [12] berisi tuturan yang **menyatakan ajakan**. Hal tersebut secara lugas tersurat dalam kalimat “Oleh sebab itu saya mengajak pada sore hari ini, jangan sampai ada rasa pesimis. Yang terus kita kobarkan adalah rasa optimis. Optimis untuk maju.” Data kalimat [28] berisi tuturan yang **menyatakan dua ajakan sekaligus**, yaitu *pertama* pada awal kalimat tersebut ditandai dengan kata *ayo*, “Ayo kita pilih 01!” dan *kedua*, secara lugas dinyatakan dengan kata *mengajak*, “Saya mengajak tanggal 17 April 2019 kita datang ke TPS dengan baju putih!” Data kalimat [111] berisi tuturan yang menyatakan sebuah permintaan. Hal tersebut secara lugas dinyatakan pada awal kalimat, “Saya akan minta mereka-mereka yang bersedia membantu saya.”

3.3 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih,

mengeluh, mengucapkan semangat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Data yang menunjukkan tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada data kalimat [6], [20], [30], [33], dan [67] berikut.

[6] *Angkat jempolnya!*

Bismillahirrahmanirrahim, Asslm. wr. wb. Selamat sore, salam sejahtera bagi kita semuanya, shalom, om swastyastu, namo buddhaya salam kebajikan. Sore hari ini saya sangat berbahagia sekali. Memang negara kita ini adalah negara besar. Kita adalah bangsa besar yang terdiri dari suku yang berbeda-beda, agama yang berbeda-beda, adat, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda. (ILOKUSI)

[20] “Menahkodai 269 juta Negara besar seperti Indonesia ini sekali lagi membutuhkan pengalaman. Saya, **Alhamdulillah bersyukur** bahwa memulai karir politik dan pemerintahan dimulai dari yang terkecil sebagai walikota 2 periode, kemudian naik sebagai gubernur di DKI Jakarta kemudian naik lagi sebagai presiden yang sudah berjalan 4,5 tahun ini. (ILOKUSI)

[30] “Atas nama cinta, atas nama cinta, atas nama cinta, betapa saya ingin menyalami Bapak Ibu dan Saudara-saudara semuanya, memeluk Saudara-saudara semuanya dalam sebuah pelukan satu Indonesia. Terima kasih juga saya ucapkan special kepada Bapak Yusuf Kalla yang telah 4,5 tahun mendampingi saya dalam kesulitan, dalam menghadapi tantangan-tantangan sehingga sampai hari ini Negara berjalan dengan baik. Dan akhir kata saya tutup, terima kasih, wassalamu’alaikum warohmatullahi wabarakatuh.” (LOKUSI)

[33] “saya mikir, heh, gue datengin juga nih si Bowo” (disambut tawa dan tepuk tangan oleh hadirin)

“Sorry... sorry.” Kata Megawati sambil menunduk dan menelungkupkan tangannya ke arah tempat duduk Prabowo dan kemudian tertawa lepas)

Iya dong jengkel dong! Orang udah tahu itu tempatnya BANTENG lho! (ILOKUSI)

[67] “Ada rakyat kita yang nggak bisa makan,

kelaparan. Republik apa? 73 tahun merdeka rakyatnya ada yang gantung diri tidak bisa kasih makan untuk anak-anaknya.”
(ILOKUSI)

Berdasarkan data kalimat [6], [20], [30], [33], dan [67] dapat dikemukakan bahwa kelima kalimat tersebut dapat dimasukkan ke dalam pertuturan kalimat ekspresif atau evaluatif karena kalimat-kalimat tersebut mengungkapkan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Data kalimat [6] berisi tuturan yang menyatakan ungkapan luapan kebahagiaan, yaitu “*sore hari ini saya sangat berbahagia sekali.*” Data kalimat [20] berisi tuturan yang menyatakan ungkapan memuji sang pencipta sekaligus ungkapan syukur, yaitu “*Saya, Alhamdulillah bersyukur bahwa memulai karir politik dan pemerintahan dimulai dari yang terkecil sebagai Walikota 2 periode, kemudian naik sebagai Gubernur di DKI Jakarta kemudian naik lagi sebagai Presiden yang sudah berjalan 4,5 tahun ini.*” Data kalimat [30] berisi tuturan yang secara tersirat menyatakan ungkapan kebahagiaan “*Atas nama cinta, atas nama cinta, atas nama cinta, betapa saya ingin menyalami Bapak Ibu dan Saudara-saudara semuanya, memeluk Saudara-saudara semuanya dalam sebuah pelukan satu Indonesia.* Selain itu, juga menyatakan ungkapan terima kasih, yaitu *terima kasih juga saya ucapkan spesial kepada Bapak Yusuf Kalla yang telah 4,5 tahun mendampingi saya dalam kesulitan, dalam menghadapi tantangan-tantangan sehingga sampai hari ini Negara berjalan dengan baik.* Data kalimat [33] berisi tuturan yang menyatakan kemarahan sekaligus permohonan maaf yang disertai dengan candaan karena disampaikan lagi pada acara yang berbeda. Ungkapan kemarahan terinterpretasi dari kalimat “*saya mikir, heh, gue datangin juga nih si Bowo*”. Selain itu, ungkapan permohonan maaf yang secara lugas tersurat pada kalimat “*Sorry...sorry*”, kata Megawati sambil menunduk dan menelungkupkan tangannya ke arah tempat duduk Prabowo.” Data kalimat [67] berisi tuturan yang menyatakan kritikan dan menyalahkan. Hal itu secara tersirat terinterpretasi pada kalimat “*Ada rakyat kita yang nggak bisa makan, kelaparan. Republik apa? 73 tahun merdeka rakyatnya ada yang*

gantung diri tidak bisa kasih makan untuk anak-anaknya.”

3.4 Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penu-turnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, me-ngancam, menyatakan kesanggupan. Contoh tindak tutur komisif ke-sanggupan adalah “*Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik*”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut mem-bawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah diturkannya. Data yang menunjukkan tindak tutur komisif dapat dike-mukakan pada data kalimat berikut.

[5] *Pilkada mengedepankan edukasi anti-SARA dan antihooks (Jawa tengah) Pilkada harus berjalan damai dan aman mencerdaskan bangsa (Bali)* (ILOKUSI)

[8] “*Bapak, Ibu, Saudara-saudara, rakyat Indonesia yang saya cintai, jelas bahwa komitmen kita semuanya untuk terus menjaga merawat nilai-nilai luhur dari Pancasila dan tentu saja program-program yang bertumpu, berpihak kepada rakyat. Apa pun latar belakangnya, apa pun daerahnya, dan dari mana pun asalnya tanpa ter-kecuali sekali lagi, semua yang kita kerjakan adalah untuk bangsa, untuk negara, untuk rakyat Indonesia.*” (ILOKUSI)

[19] “*Kami bertekad tidak akan ada rakyat yang tertinggal di garis kemiskinan. Semuanya, kita semuanya harus maju. SETUJU! Tapi, Bapak Ibu dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati. Menahkodai kapal besar seperti Negara kita ini yang sudah sekarang ini penduduknya mencapai 269 juta orang tidaklah mudah, membutuhkan pengalaman. BETUL?*” (ILOKUSI)

[108] “*Saudara-saudara ini tadi adalah bagian penting, walaupun lama (maksudnya adalah pembacaan nama-nama calon menteri Prabowo-Sandi). Tapi perlu kita bertanggung jawab kepada rakyat. Jangan kita, apa itu beli kucing dalam karung. Jadi, insyaallah kami menerima mandat kira-kira inilah orang-*

orang yang akan membantu saya kira-kira.
(ILOKUSI)

[116] “Saudara-saudara sekalian kita ingin program pemerintah yang saya pimpin, **insyaallah begitu saya menerima mandat dari rakyat, pemerintah yang saya pimpin harus mencapai swasembada pangan, swasembada air, dan swasembada energi.** Kita akan mencukupi kebutuhan pangan kita, dan mencukupi kebutuhan bahan bakar kita sendiri, dan kita akan mencukupi kebutuhan air bersih kita sendiri.” **(ILOKUSI)**

Berdasarkan data kalimat [5], [8], [19], [108], dan [116] dapat dike-mukakan bahwa kelima kalimat tersebut dapat dimasukkan ke dalam pertuturan kalimat komisif karena tindak tutur penuturnya yang mengikat untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Data kalimat [5] berisi tuturan yang secara tersirat menyatakan **sebuah janji atau jaminan** bahwa, “Pilkada mengedepankan edukasi anti-SARA dan anti-hoaks (Jawa tengah) dan Pilkada harus berjalan damai dan aman mencerdaskan bangsa (Bali).” Data kalimat [8] secara lugas **menyatakan komitmen**. Seperti yang diketahui, komitmen merupakan sesuatu yang melebihi dari sebuah janji. Hal tersebut dinyatakan dalam kontruksi kalimat, “bahwa komitmen kita semuanya untuk terus menjaga merawat nilai-nilai luhur dari Pancasila dan tentu saja program-program yang bertumpu, berpihak kepada rakyat.” Data kalimat [19] secara tersirat **menyatakan sebuah kesanggupan**. Hal tersebut terkontruksi pada kalimat, “Kami bertekad tidak akan ada rakyat yang tertinggal di garis kemiskinan. Semuanya, kita semuanya harus maju.” Data kalimat [108] secara tersirat **menyatakan sebuah janji**. Janji seorang calon presiden kepada calon-calon menteri pilihannya, jika ia terpilih nanti. Hal tersebut terinterpretasi dalam kalimat, “Jadi, insyaallah kami menerima mandat kira-kira inilah orang-orang yang akan membantu saya kira-kira.” Data kalimat [116] memiliki warna pembahasan yang sama seperti data kalimat [108] **menyatakan sebuah janji** hanya saja objek pemenuhan janji yang berbeda. Data kalimat [116] calon presiden menyatakan janjinya kepada rakyatnya. Hal tersebut terkontruksi pada kalimat, “insyaallah begitu saya menerima mandat dari rakyat pemerintah

yang saya pimpin harus mencapai swasembada pangan, swasembada air, dan swasembada energi.”

3.5 Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, menggolongkan, memutuskan, mengizinkan, membatalkan, mengampuni, memaafkan, melarang, mengangkat. Data yang menunjukkan tindak tutur deklaratif dapat dikemukakan pada kalimat berikut.

[31] “Assalamualaikum wr. wb. Sebelum doa saya ingin tanya. Hari ini apa yang kita putihkan?”

“GBK hari ini telah kita putihkan ...”

[34] “Sebelum pelantikan yang jelas mahasiswa sudah bergerak, pelajar sudah bergerak. Jadi ini seperti tahun ‘65 ketika menjatuhkan Bung Karno. KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia). Dan jangan lupa kekuatan yang paling dahsyat 212 sudah mulai bergerak.”

[63] “Saya punya pakar antara lain, Pak Rizal Ramli, dia ahli matematika dan fisika, orang pintar. Hanya orang pintar bisa jadi ahli fisika. Otaknya, harusnya dia jadi presiden. Hanya potongan baju menang saya. Betul?”

[97] “Deret gelar, hatinya tidak mau bela bangsanya sendiri. Kita tidak perlu dipilih oleh majalah asing, menteri terbaik..., Bung Karno pernah mengajarkan, kalau kau banyak dibenci oleh bangsa lain, jangan-jangan orang ini adalah yang paling setia dengan bangsa dan rakyatnya sendiri.”

[101] “Saudara-saudara sekalian ini adalah nama-nama dari tokoh-tokoh. Tapi saya diberitahu nama-nama, tadi sudah diperkenalkan? Benar? Betul? Mau diperkenalkan lagi? Yang mau angkat tangan! Yang tidak mau angkat tangan! Menang yang mau.”

Berdasarkan data kalimat [31], [34], [63], [97], dan [101] dapat dikemukakan bahwa kelima kalimat tersebut dapat dimasukkan ke dalam pertuturan kalimat deklaratif karena

penuturnya menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Data kalimat [31] berisi tuturan yang menyatakan atau menimbulkan keadaan *mengesankan* dengan menggunakan baju serba putih di GBK. Kontruksi kalimat yang menunjukkan hal tersebut adalah “*Hari ini apa yang kita putihkan?*” “*GBK hari ini telah kita putihkan ...*” Data kalimat [34] berisi tuturan yang isinya mengenai *ancaman untuk pembatalan* pelantikan presiden terpilih. Kontruksi kalimat yang mene-gaskan hal tersebut adalah “*Sebelum pelantikan yang jelas mahasiswa sudah bergerak, pelajar sudah bergerak. Jadi ini seperti tahun ‘65 ketika menjatuhkan Bung Karno. [...] Dan jangan lupa kekuatan yang paling dahsyat 212 sudah mulai bergerak.*” Data kalimat [63] dan data kalimat [97] sama-sama berisi tuturan yang me-nyatakan atau menimbulkan keadaan *mengesankan*. Data kalimat [63] penutur terkesan oleh Rizal Ramli seseorang yang pakar pada bidang matematika dan fisika. Sementara itu, data kalimat [97] penutur terkesan pada ajaran Bung Karno. Data kalimat [101] beris tuturan yang menyatakan *putusan*. Dalam kontruksi tersebut penutur memberi pernyataan kepu-tusannya mengenai nama-nama atau tokoh-tokoh calon menteri yang akan membantunya jika terpilih menjadi presiden.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil kajian pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019 adalah sebagai berikut.

1. Jenis pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia meliputi pertuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari jumlah cuplikan sebanyak 119, pertuturan ekspresif sebanyak 54, representatif sebanyak 30, deklaratif sebanyak 17, direktif 12, dan komisif sebanyak 6.
2. Model pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia dalam kampanye politik tahun 2019 cenderung menggunakan tuturan yang bersifat ekspresif. Tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dan tuturan itu cenderung “menyalahkan” dan “mengkritik”. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pertuturan politikus partai dalam kampanye politik 2019 memiliki kecenderungan yang secara tidak langsung dapat memicu kebencian terhadap lawan politiknya.

4.2 Saran

Kajian ini hanya difokuskan pada pertuturan politikus partai pemilu 2019 yang memperoleh suara ter-banyak, yaitu PDIP dan Gerindra. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya perlu dikaji kembali secara mendalam terkait dengan pertuturan politikus partai yang lainnya yang dapat mewakili ciri model pertuturan politikus partai secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian selan-jutnya akan lebih dapat meng-gambarkan kondisi sosial masyarakat di Indonesia dalam hal berdemokrasi. Model pertuturan politikus partai pemilu di Indonesia ini dapat diman-faatkan untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan Negara Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Austin. 1962. *Speech Acts and Pragmatics*. Paperback: Harcard University Press.
- Brown, Gillian and Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Aditama.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Lekan, A. 2010. *A Speech-Act Analysis of Selected Yoruba Proverbs*. 1—3.
- Maiz, C. 2017. *Expressive Speech Acts in Educational El uso de Actos Expresivos en Chats*

- Educacionales*. 5(2), 151—178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/soprag-2017—0016>
- Pijnacker, J., Hagoort, Æ. P., Buitelaar, Æ. J., & Geurts, J. T. Æ. B. 2009. *Pragmatic Inferences in High-Functioning Adults with Autism and Asperger Syndrome*. 607—618. <https://doi.org/10.1007/s10803-008-0661-8>
- Studies, S. 2019. *Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers At Kampung Inggris, Indonesia Muhamd Mukhroji 1, Joko Nurkamto 2, H.D. Edi Subroto 3 & Sri Samiati Tarjana 4*. 10(1), 38—60.
- Tarmini, W. 2016. *Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Dosen Unila: sebuah Kajian Pragmatik*. 782—790. Retrieved from <http://www.unila.ac.id>
- Tarmini, W., & Safii, I. 2018. “Kesantunan Berbahasa Civitas Academica UHAMKA: Kajian Sosio-Pragmatik”. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 77—91.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.